

## PENERAPAN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL Pada Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jakarta Barat

Rakaditya Dantrivani, Hardiyati, Sumaryoto

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: [rakaditya.dantrivani@student.uns.ac.id](mailto:rakaditya.dantrivani@student.uns.ac.id)

### Abstrak

Menurut Pemerintah DKI Jakarta setidaknya terdapat 6762 anak yang berstatus sebagai Anak Putus Sekolah. Community Learning Center direncanakan sebagai sebuah gagasan untuk memperbaiki kualitas hidup Anak Putus Sekolah melalui pewadahan beberapa fungsi seperti Hunian Sementara, Pelatihan Keterampilan, Penyediaan Literasi, Pelayanan Sosial, dan Penyediaan Pendidikan Non-Formal. Community Learning Center direncanakan untuk menerapkan pendekatan Arsitektur Kontekstual. Arsitektur Kontekstual dimaknai sebagai proses mendesain bangunan, yang mempertimbangkan kondisi eksisting tapak. Tujuan dari artikel ini adalah menjelaskan prinsip-prinsip Arsitektur Kontemporer kepada proyek Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jakarta Barat agar tercipta fasilitas yang harmonis dengan lingkungannya, serta dapat mengangkat nilai lingkungan di sekitarnya. Metode yang digunakan terhadap Penerapan Arsitektur Kontemporer pada Community Learning Center ini adalah metode deskriptif-kualitatif, yang diolah melalui tahapan: identifikasi permasalahan, kajian teori dan literasi, analisis data, dan sintesis berupa konsep perancangan. Hasil yang didapatkan berupa konsep-konsep Arsitektur Kontekstual yang diterapkan dalam penataan peruangan mikro dan makro, serta dalam pembentukan tampilan bangunan yang berupaya untuk sesuai dengan kondisi lingkungan dan bangunan di sekitar tapak.

**Kata Kunci:** Putus Sekolah, Learning Center, Kontekstual.

### 1. PENDAHULUAN

Menurut UUD 1945 Pasal 31 (1), dijelaskan bahwa: "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan." Hal ini menunjukkan bahwa pihak-pihak berwenang, khususnya pemerintah, memiliki kewajiban khusus untuk memenuhi hak pendidikan tersebut dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang layak. Berbagai macam program sudah dikeluarkan pemerintah untuk mencapai seluruh kalangan masyarakat, khususnya masyarakat dengan kondisi ekonomi yang rendah. Program-program yang sudah dicanangkan pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS), hingga Kartu Indonesia Pintar (KIP).

Namun sejatinya, meskipun bantuan berupa ekonomi dan bantuan biaya sudah diberikan oleh pemerintah, sifat dan perilaku masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah seringkali menghindari pendidikan tersebut, dan lebih mementingkan usaha mendapatkan nafkah dan penghasilan. Hal ini dibuktikan dengan data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, pada tahun 2018, yang menunjukkan bahwa pada tahun tersebut, terdapat setidaknya 6762 kondisi Anak Putus Sekolah, yang terbagi menjadi: 5449 anak berhenti dari mengikuti pendidikan formal, dan setidaknya 1413 anak berstatus sebagai Anak Jalanan atau Anak Terlantar. Berdasarkan data tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan dimana solusi ekonomi yang dihadirkan pemerintah dalam beberapa kasus dan kondisi, masih menempatkan keluarga untuk menjadikan anak sebagai salah satu aktor pencari nafkah.

Community Learning Center, hadir sebagai salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi permasalahan Anak Putus Sekolah. Community Learning Center direncanakan untuk dapat mewadahi fungsi utamanya yakni sebagai fasilitas pendidikan, yang disokong dan dibantu adanya fungsi sekunder, yakni sebagai sarana pelatihan keterampilan, hunian sementara untuk membentuk lingkungan binaan bagi Anak Putus Sekolah, dan katalisator yang dapat menghadirkan

partisipasi masyarakat maupun komunitas dalam membentuk fasilitas pendidikan yang dapat diakses oleh seluruh kalangan masyarakat.

Kondisi Anak Putus Sekolah itu sendiri merupakan pertimbangan utama dalam menentukan lokasi untuk *Community Learning Center* ini. *Community Learning Center* ini direncanakan untuk didesain pada lokasi yang memiliki kondisi ekstrem secara tata lingkungan, maupun kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Dalam pertimbangan ini, Kelurahan Kapuk dijadikan sebagai lokasi penempatan *Community Learning Center* atas beberapa dasar, yaitu: Permukiman Kumuh dan Padat Penduduk, Akses yang jauh menuju Pusat Kota, dan Zonasi Area Pabrik. Kondisi Permukiman Kumuh dan Padat Penduduk, memastikan bahwa kualitas ekonomi masyarakat pada wilayah ini tergolong minim. Akses yang jauh menuju Pusat Kota, menjadikan Kelurahan Kapuk ini tertinggal dalam hal penyediaan fasilitas yang layak. Zonasi Area Pabrik memperburuk kondisi lingkungan yang sudah terbentuk pada Kelurahan Kapuk dengan adanya limbah-limbah yang dihasilkan.

Berdasarkan kondisi permasalahan yang ada tersebut, *Community Learning Center* ini direncanakan untuk didesain menggunakan Pendekatan Arsitektur Kontekstual. Secara teori, *Charitable Institute of Architectural Technologist* (CIAT) memberikan definisi bahwa Arsitektur Kontekstual itu adalah sebuah proses desain dalam perencanaan bangunan baru, yang dituntut untuk melibatkan kondisi lingkungan dan bangunan spesifik dimana bangunan baru akan didirikan. CIAT menjelaskan bahwa dalam upaya perencanaan Arsitektur Kontekstual, diperlukan adanya dua variabel utama yang perlu dipertimbangkan, yaitu: Variabel Fisik, seperti bangunan, kondisi lingkungan, vegetasi; dan Variabel *Sosio-Cultural* yang menyoroti kondisi sosial masyarakat yang tinggal dan hidup di sekitar lokasi bangunan baru akan didirikan.

Arsitektur Kontekstual ditekankan oleh Brent C. Brolin (1980) dalam bukunya *Architecture in Context*, yang menjelaskan bahwa Arsitektur Kontekstual adalah suatu keinginan dalam mendesain bangunan, untuk mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya. Bill Raun (dalam Fudianto, A: 2014) juga menekankan bahwa Arsitektur Kontekstual menekankan bahwa bangunan harus memiliki keterkaitan dengan lingkungan di sekitarnya. Keterkaitan tersebut dapat diterapkan dengan menghadirkan kembali unsur atau elemen yang berada pada lingkungan / bangunan lama, ke dalam rancangan bangunan baru.

Untuk menerapkan Arsitektur Kontekstual terhadap *Community Learning Center*, terdapat beberapa kriteria mendasar yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengaitkan antara bangunan baru dengan lingkungan di sekitarnya. Kriteria tersebut diterapkan melalui teori oleh Ian Bentley (1985) dalam bukunya *Responsive Environment*, yang berisi tujuh kriteria mendasar, yaitu: (1) *Permeability*; kemudahan akses dan sirkulasi, (2) *Variety*; keberagaman fungsi, (3) *Legibility*; kemudahan identifikasi bangunan dan orientasi, (4) *Robustness*; ruang-ruang temporal, (5) *Richness*; kekayaan rasa (material), (6) *Visual Appropriateness*; fisik yang mudah diidentifikasi sesuai fungsinya, (7) *Personalization*; melibatkan partisipasi antara komunitas dan masyarakat.

Menurut Brolin (1980), Arsitektur Kontekstual dalam penerapannya, terbagi menjadi dua aspek mendasar, yaitu: Harmoni dan Kontras. Kedua aspek tersebut yang akan menjadi landasan bagaimana kesinambungan antar bangunan baru dan lama akan memiliki keterkaitan. Harmoni memberikan landasan dimana bangunan baru akan menyerap dan menerapkan unsur-unsur yang terdapat pada lingkungannya dan bangunan lama berdiri, seperti material, tipologi, filosofi. Sementara itu, Kontras dengan makna sebaliknya, akan menghadirkan unsur-unsur baru yang berbeda dari apa yang berada pada bangunan lama dan lingkungan di sekitarnya sehingga bangunan baru mampu memberikan perbedaan secara visual dengan lingkungan tempatnya didirikan.

Sehingga berdasarkan teori terkait Arsitektur Kontekstual tersebut, terdapat beberapa Indikator atau Karakter yang dapat dijadikan acuan dalam mendesain Arsitektur Kontekstual, yang mengkombinasikan teori Brolin, dan Bentley, sebagaimana tabel berikut:

**TABEL 1**  
**ANALISIS IDIKATOR DESAIN ARSITEKTUR KONTEKSTUAL**

	<b>Harmoni</b>	<b>Kontras</b>
<b>Permeability</b>	Akses yang dapat dicapai oleh seluruh kalangan masyarakat.	Akses khusus yang secara spesifik ditunjukkan untuk pengguna-pengguna tertentu.
<b>Variety</b>	Penyediaan fungsi yang umum dan terdapat di kalangan masyarakat.	Penyediaan fungsi yang tidak terdapat di lingkungan sekitar, namun dapat memberikan manfaat.
<b>Legibility</b>	Menampilkan tipologi, bentuk bangunan, dan material yang umum digunakan pada bangunan masyarakat.	Menggunakan bentuk tipologi dan jenis material yang tidak umum pada bangunan di sekitar dan akan mencolok di lingkungan masyarakat.
<b>Robustness</b>	Penyediaan ruang-ruang terbuka multifungsi yang dapat digunakan masyarakat secara bebas.	
<b>Richness</b>	Menghadirkan Kekayaan Rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan dan memanfaatkan elemen-elemen yang sudah ada di lingkungan sekitar.	Menghadirkan Kekayaan Rasa secara visual maupun pengalaman ruang, dengan menghadirkan elemen dan unsur baru yang dirasa minim pada lingkungan sekitar.
<b>Visual Appropriateness</b>	Kemudahan identifikasi fasad terhadap fungsi bangunan, sesuai dengan persepsi masyarakat sekitar.	
<b>Personalization</b>	Memfasilitasi adanya partisipasi, interaksi, dan keterlibatan antara komunitas dengan masyarakat di sekitar.	

## 2. METODE

Proses Penerapan Arsitektur Kontekstual pada perencanaan dan perancangan Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah di Kelurahan Kapuk, Jakarta, terdiri atas empat tahapan yakni: identifikasi permasalahan, kajian teori dan literasi, analisis data, dan kemudian diakhiri dengan sintesis data dengan bentuk konsep perencanaan dan perancangan.

Tahapan pertama, adalah identifikasi permasalahan; dilaksanakan dengan meninjau terkait kondisi Anak Putus Sekolah di Jakarta, yang menghasilkan rumusan masalah berupa angka jumlah Anak Putus Sekolah di DKI Jakarta, dan kondisi konteks yang meliputi penyebab dan perilaku yang dilakukan oleh Anak Putus Sekolah. Permasalahan Anak Putus Sekolah ini pun ditinjau melalui lokasi yang secara spesifik digolongkan dalam Permukiman Kumuh dan Padat Penduduk.

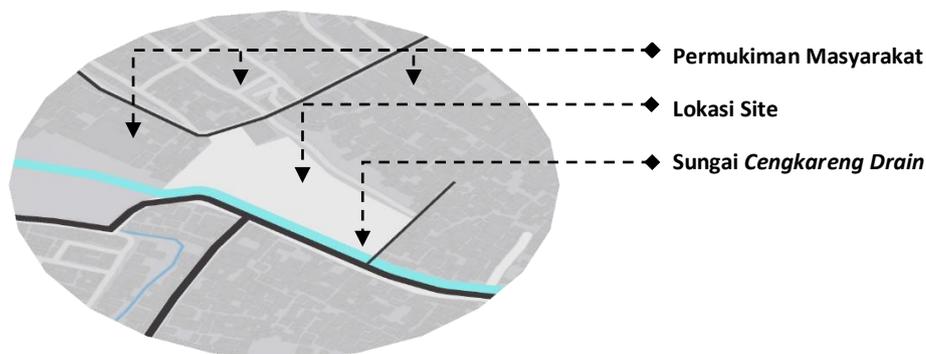
Tahapan kedua, adalah kajian teori dan literasi; dilakukan dengan meninjau dan mempertimbangkan teori-teori terkait keselarasan atau kontekstualisme antara rancangan bangunan baru, dengan lingkungan di sekitar lokasi rancangan bangunan tersebut. Teori yang digunakan secara spesifik yakni menggunakan teori *Architecture in Context* oleh Brolin, Brent C (1980), yang menjelaskan terkait dua komponen utama dalam menerapkan kontekstualisme dalam arsitektur, yakni: Harmoni dan Kontras.

Tahapan ketiga, adalah tahapan analisis data; dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria desain yang akan digunakan, melalui pertimbangan terhadap pelaku kegiatan, lokasi tapak, beserta teori dan literasi *Community Learning Center* untuk Anak Putus Sekolah, dengan hasil akhir berupa kriteria desain yang akan diterapkan.

Tahapan keempat, adalah tahapan sintesa data; dilakukan dengan menerapkan hasil kriteria yang telah dihasilkan pada analisis data, dan diterapkan melalui bentuk Konsep Perencanaan dan Perancangan *Community Learning Center* untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk, Jakarta Barat.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Community Learning Center untuk Anak Putus Sekolah, direncanakan untuk berlokasi pada Kelurahan Kapuk, Kecamatan Cengkareng, Jakarta Barat. Tapak memiliki luasan sebesar  $\pm 1,7$  hektar. Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi DKI Jakarta per tahun 2014, lokasi Tapak merupakan zonasi R.6, yang memiliki perizinan utama sebagai Sub-Zona Rumah Flat, dan memiliki perizinan sekunder sebagai Zona Pendidikan.



**Gambar 1**  
Tapak terletak pada Kelurahan Kapuk  
dan termasuk ke dalam Sub Zona R.5. peruntukan Rumah Flat

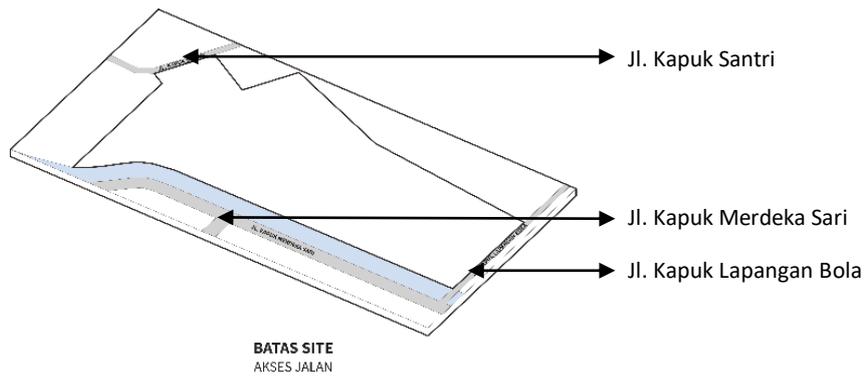
Pendekatan desain yang akan diterapkan terhadap *Community Learning Center* ini akan dilakukan melalui dua teori, yaitu teori pertama dilakukan melalui Teori Kontekstual CIAT, dan teori kedua dilakukan melalui Teori Kontekstual Bentley-Brolin.

Teori Kontekstual berdasarkan CIAT menjabarkan Arsitektur Kontekstual ini ke dalam dua aspek, yaitu: **Fisik dan Sosio-Kultural**. Secara **Fisik**, terdapat beberapa indikator dalam meninjau konteks terhadap *Community Learning Center*. Indikator pertama adalah **Kondisi Eksisting Tapak**. Tapak secara eksisting berwujud sebuah lahan kosong yang saat ini difungsikan sebagai area parkir sementara dan lapangan. Kondisi eksisting ini memastikan lahan yang akan digunakan dalam perancangan *Community Learning Center* ini memiliki kontur tanah datar. Kontur tanah yang datar ini akan memungkinkan upaya pengolahan tapak dan pengolahan peletakan bangunan yang lebih mudah. Kedua pertimbangan ini dijadikan acuan dalam upaya meminimalisir biaya yang mungkin dikeluarkan dalam proses pengolahan tapak.



**Gambar 2**  
Eksisting Tapak sebagai lapangan seluas  $\pm 1,7$  hektar yang berbatasan dengan Sungai Cengkareng Drain

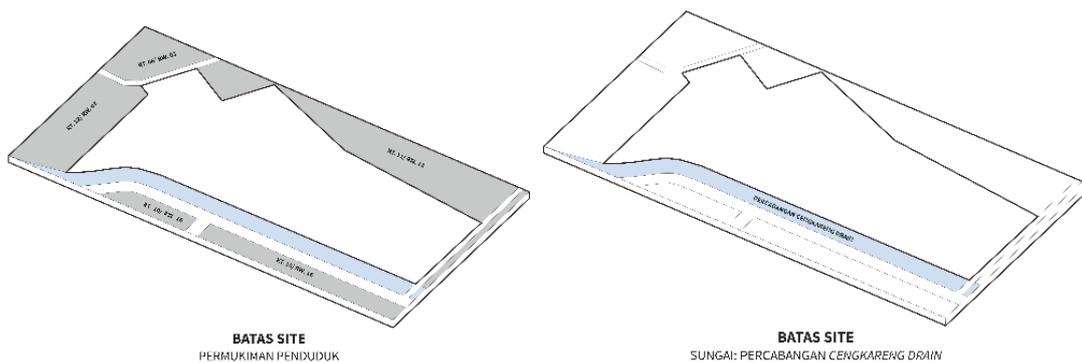
Indikator kedua adalah **Batas Tapak**. Secara fisik, terdapat dua elemen fisik yang berbatasan langsung dengan Tapak, yaitu: Permukiman Penduduk, dan Sungai. Tapak sendiri dikelilingi oleh Permukiman Penduduk di seluruh sisinya, dimana setidaknya Tapak dikelilingi oleh lima (5) RT yang berbeda. Selain itu juga di sepanjang sisi Selatan, Tapak berbatasan langsung dengan Sungai Cengkareng Drain, yang menjadi pembatas antara Tapak dengan Akses Jl. Kapuk Merdeka Sari.



Gambar 3

Tapak dilalui oleh tiga akses, yaitu: Jl. Kapuk Santri di Utara – Barat Laut, Jl. Kapuk Merdeka Sari di Selatan – Barat Daya, dan Jl. Kapuk Lapangan Bola di Timur - Tenggara

Indikator ketiga adalah **Akses Tapak**. Tapak dapat diakses melalui tiga akses jalan, yaitu: Jl. Kapuk Santri di arah Barat Laut, Jl. Kapuk Lapangan Bola di arah Timur-Tenggara, dan Jl. Kapuk Merdeka Sari di arah Selatan-Barat Daya. Melalui ketiga akses jalan ini, Jl. Kapuk Lapangan Bola merupakan akses jalan terkecil dengan lebar jalan mencapai  $\pm 3$  meter, dan hanya bisa diakses oleh pejalan kaki dan kendaraan roda dua. Kedua akses jalan lainnya dapat diakses oleh seluruh pengguna jalan, namun perlu adanya akses tambahan berupa Jembatan, sebagai penghubung antara Tapak dengan Jl. Kapuk Merdeka Sari, yang dibatasi oleh adanya Sungai *Cengkareng Drain*.



Gambar 4

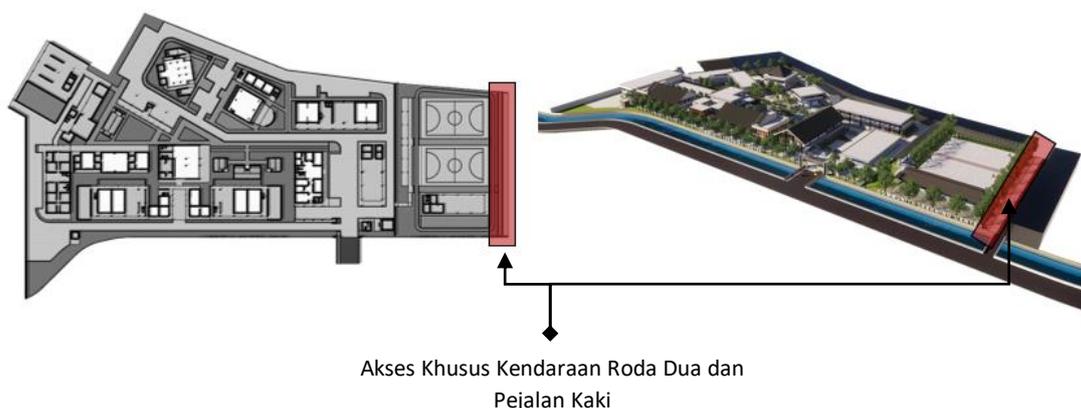
(Kiri) Tapak berbatasan dengan area permukiman di sekelilingnya, (Kanan) Tapak berbatasan dengan Sungai *Cengkareng Drain* di Selatan – Barat Daya

Sementara itu, secara **Sosio-Kultural**, terdapat beberapa indikator dalam meninjau Konteks terhadap *Community Learning Center*. Indikator pertama adalah **Kondisi Permukiman Masyarakat**. Secara eksisting, Tapak dikelilingi oleh Permukiman Masyarakat yang tergolong Kumuh dan Padat Penduduk. Hal ini terlihat dari penggunaan material yang sederhana dan peletakan bangunan yang saling berhimpitan antara satu dengan lainnya. Pada beberapa lokasi, antar Hunian saling berhimpitan sehingga lebar akses jalan yang dapat dilalui hanya sekitar 1,5-2 meter. Berdasarkan data melalui BPS DKI Jakarta per tahun 2018 sendiri, Kelurahan Kapuk dituliskan sebagai salah satu kelurahan terkumuh di DKI Jakarta.



Gambar 5  
Kondisi Eksiting Permukiman Penduduk di sekitar Tapak

Indikator kedua adalah **Kondisi Kemampuan Ekonomi Masyarakat**. Berdasarkan kondisi eksistingnya, masyarakat umumnya merupakan pengguna Kendaraan Roda Dua dan Pejalan Kaki. Hampir sebagian besar Kendaraan Roda Empat yang melalui wilayah Tapak merupakan kendaraan-kendaraan profesi seperti Truk Pickup. Hal ini menunjukkan mayoritas dan kebutuhan akses terhadap fasilitas *Community Learning Center* secara umum dipenuhi oleh masyarakat Pejalan Kaki, dan Pengendara Kendaraan Roda Dua. Oleh karena itu, *Community Learning Center* didesain untuk memwadhahi akses masuk khusus bagi Pejalan Kaki, dan Parkir Khusus untuk Kendaraan Roda Dua yang berhubungan dengan Jl. Kapuk Lapangan Bola.



Gambar 6  
(Merah) Peletakan Akses Khusus untuk Pejalan Kaki dan Kendaraan Roda Dua

Sementara itu, Teori Kontekstual berdasarkan Bentley-Brent, terbagi menjadi tujuh (7) Indikator, yaitu: **Permeability, Variety, Legibility, Robustness, Richness, Visual Appropriateness, dan Personalization**. Ketujuh Indikator tersebut diterapkan terhadap *Community Learning Center* untuk Anak Putus Sekolah di Kelurahan Kapuk, Jakarta Barat, melalui penjabaran berikut.

**Permeability** menurut Bentley, memiliki makna Kemudahan Akses. Bentley menekankan bahwa salah satu indikator dalam Arsitektur Kontekstual adalah Kemudahan Akses bagi seluruh pengguna fasilitas. Sehingga dalam *Community Learning Center* ini, jika ditinjau melalui Gambar 3.6, maka akses merupakan salah satu pertimbangan, terutama dalam membentuk kemudahan akses bagi Pejalan Kaki dan Pengguna Kendaraan Roda Dua. Selain itu, fasilitas *Community Learning Center* ini direncanakan memiliki tiga akses, yaitu *Main Entrance* utama, *Main Entrance* untuk Kendaraan Roda Dua dan Pejalan Kaki, dan *Side Entrance* yang dikhususkan untuk pengelola dan akses darurat.

**Variety** menurut Bentley, memiliki makna yakni Keberagaman Fungsi. Keberagaman Fungsi jika ditinjau kembali menurut asas Kontekstual oleh Brent, dibagi ke dalam asas Kontras. Sehingga pada *Community Learning Center* ini, indikator *Variety* (Kontras) diterapkan kedalam pewardahan fungsi bangunan yang menghadirkan fungsi-fungsi yang minim dan belum diterapkan secara optimal

pada kawasan di sekitar fasilitas *Community Learning Center* ini. Fungsi-fungsi ini dapat dijabarkan sebagai berikut:



**Gambar 7**  
**Fungsi yang diterapkan pada *Community Learning Center* untuk Anak Putus Sekolah di Kapuk**

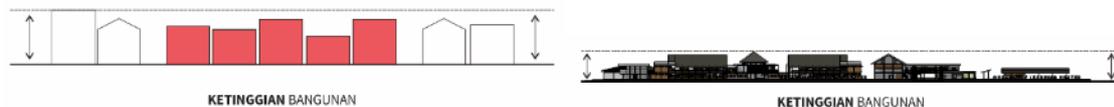
**Legibility** menurut Bentley, memiliki makna Olah Visual, yang dapat disederhanakan sebagai penerapan elemen visual terhadap bangunan. Elemen Visual ini secara umum dapat dibagi menjadi beberapa komponen, yaitu: Tipologi, Ketinggian Bangunan, dan Material. Indikator ini merupakan indikator utama yang berperan langsung dalam Tampilan Bangunan. Dalam upaya menghadirkan asas Harmoni, Indikator *Legibility* ini diterapkan langsung terhadap ketiga komponen yang telah dijabarkan.

Terhadap Komponen Tipologi bangunan, *Community Learning Center* ini didesain untuk membentuk tiga Tipologi Atap yang umum ditemukan pada kawasan di sekitar tapak. Ketiga Tipologi Atap ini adalah: Atap Pelana, Atap Miring, dan Atap Datar.



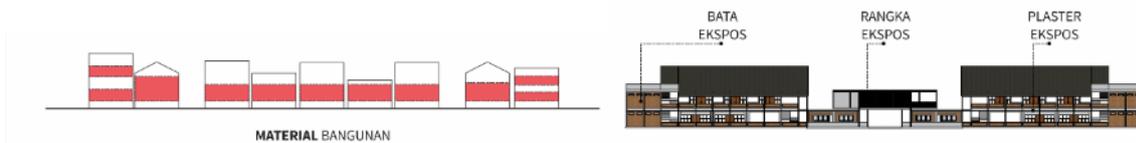
**Gambar 8**  
**Penerapan unsur Harmoni berupa Tipologi Atap**

Terhadap Komponen Ketinggian Bangunan, bangunan yang berada pada kawasan di sekitar tapak merupakan areal permukiman, dengan ketinggian bangunan maksimum dua lantai, atau setidaknya memiliki ketinggian maksimum 7-8 meter. *Community Learning Center* ini direncanakan untuk tidak melibihi ketinggian bangunan di sekitarnya, sehingga menerapkan ketinggian bangunan sesuai dengan batas maksimumnya yakni dua lantai, dan ketinggian maksimum 8 meter.



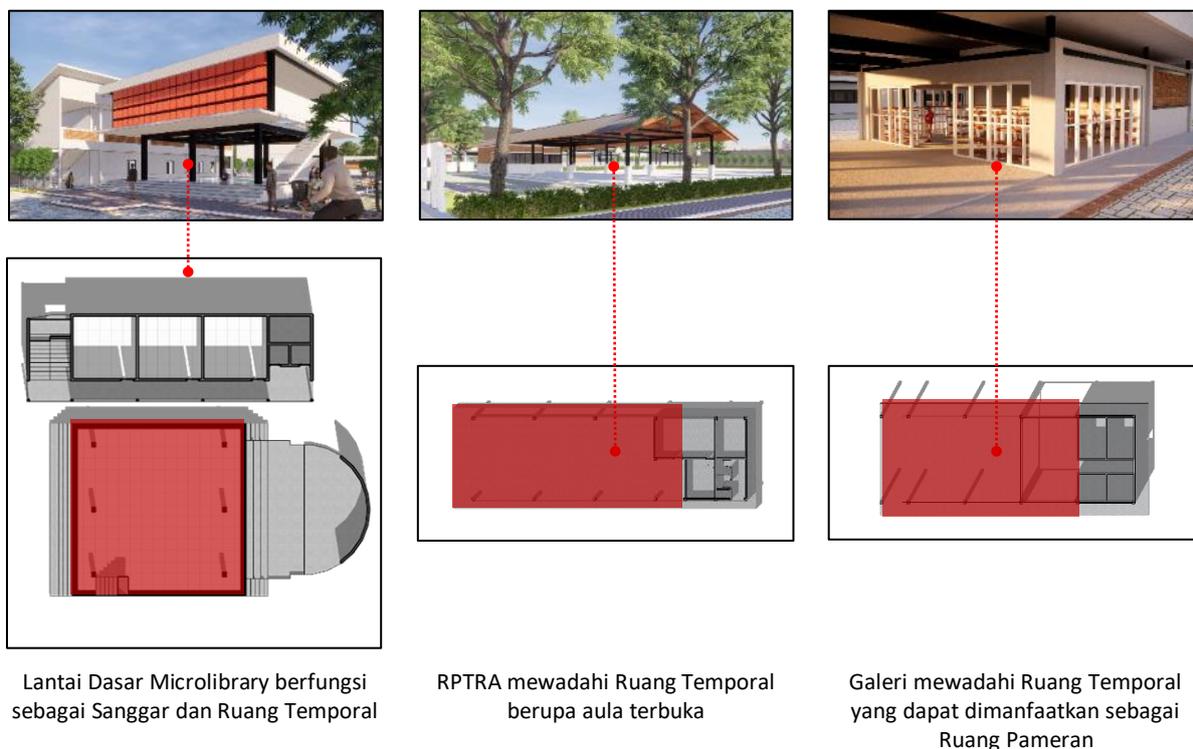
**Gambar 9**  
**Penerapan unsur Harmoni berupa Ketinggian Bangunan**

Terhadap Komponen Material Bangunan, pada dasarnya bangunan yang berada di sekitar tapak, merupakan areal permukiman kumuh, yang umumnya menggunakan material-material ekspos, seperti Bata Ekspos, Dinding Plaster, dll. Rencana penggunaan material yang akan digunakan pada *Community Learning Center* ini terbagi menjadi tiga kategori material, yaitu: Penggunaan Bata Ekspos, Penggunaan Rangka Ekspos, dan Mengekspos Dinding Plaster.



**Gambar 10**  
**Penerapan unsur Harmoni berupa Penggunaan Material**

**Robustness** menurut Bentley memiliki makna Ruang Temporer dan Multifungsi. Pada indikator ini, Bentley menekankan bahwa salah satu indikator sebuah bangunan menerapkan Arsitektur Kontekstual, adalah memiliki ruang-ruang temporer, atau sementara, yang dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang tidak tentu, sehingga ruang-ruang tersebut dapat secara fleksibel mampu mewedahi berbagai jenis fungsi. Sehingga dalam *Community Learning Center*, sebagai sebuah fasilitas yang terbuka untuk umum, direncanakan untuk mewedahi beberapa ruang-ruang temporer, melalui penyediaan beberapa fasilitas berupa: *Microlibrary*, RPTRA, dan Galeri.



**Gambar 11**  
**(dari kiri) *Microlibrary*, RPTRA, dan Galeri; fasilitas yang ditonjolkan dalam menyediakan Indikator *Robustness* atau Ruang Temporer**

**Richness** menurut Bentley memiliki makna Kekayaan / Kedalaman Rasa. Pada indikator ini, Bentley menekankan adanya upaya membentuk pengalaman visual dan pengalaman ruang yang memiliki kedalaman dan interaktif. Sehingga dalam hal ini, *Community Learning Center* menerapkan adanya asas Kontras yang minim diterapkan pada kawasan di sekitar tapak, yakni menghadirkan elemen vegetasi dan ruang terbuka hijau. Elemen vegetasi dan RTH ini sangat minim dirasakan oleh masyarakat di sekitar tapak, dikarenakan kawasan Kelurahan Kapuk ini terdiri atas Pemukiman Kumuh dan Padat Penduduk.



Gambar 12

Penerapan Indikator *Richness* dengan memaksimalkan elemen vegetasi dan RTH

**Visual Appropriateness** menurut Bentley memiliki makna Kelayakan Visual. Pada indikator ini, Bentley menekankan bahwa Arsitektur Kontekstual harus mampu menghadirkan kelayakan dan kepantasan, dengan upaya meningkatkan nilai secara visual dari kawasan dimana bangunan baru didirikan. Sehingga pada Community Learning Center ini direncanakan untuk secara visual dapat menarik perhatian bagi masyarakat dengan kondisi ekonomi rendah, hingga masyarakat elit. Secara visual, Community Learning Center ini direncanakan untuk tetap menghadirkan elemen keindahan, tanpa menunjukkan kesenjangan sosial dengan masyarakat di sekitar tapak.



Gambar 13

Perbandingan Kondisi Tapak sebelum dan sesudah Proses Desain

**Personalization** menurut Bentley dimaknai sebagai Karakter atau Representasi. Arsitektur Kontekstual ditekankan berdasarkan teori Bentley, harus mampu merepresentasikan kawasan dan lokasi tempatnya didirikan. Dalam hal ini Bentley menekankan bahwa bangunan yang direncanakan harus memiliki partisipasi komunitas dan masyarakat di sekitar. Ini berarti bahwa *Community Learning Center* harus mampu mewadahi aktivitas dan kegiatan komunitas dan masyarakat di sekitar, serta memberikan representasi secara visual. *Community Learning Center* direncanakan untuk mewadahi aktivitas bagi Anak Putus Sekolah, sebagai representasi dari masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Aktivitas ini direncanakan untuk berkolaborasi dengan pihak komunitas yang secara spesifik bergerak dalam hal pendidikan dan aktivitas sosial, seperti komunitas belajar, komunitas buku, dll. Secara representatif, *Community Learning Center* direncanakan memiliki massa berupa: Asrama, Pusat Komunitas, Perpustakaan Umum, dan RPTRA, sebagai representasi

mendasar kebutuhan fungsi yang kolaboratif antara Anak Putus Sekolah, Komunitas, dan Masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

*Community Learning Center* untuk Anak Putus Sekolah di Kelurahan Kapuk berupaya untuk membentuk fasilitas yang mampu menjadi fasilitas pengembangan diri bagi Anak Putus Sekolah yang dapat melibatkan pihak-pihak komunitas dan masyarakat untuk turut berpartisipasi di dalamnya, dengan menerapkan Prinsip Arsitektur Kontekstual.

Dalam gambaran makro terkait hubungan antara bangunan dengan lingkungan, *Community Learning Center* berupaya untuk menyediakan akses bagi seluruh kalangan masyarakat, dan akses khusus bagi Pejalan Kaki dan Pengguna Kendaraan Roda Dua. *Community Learning Center* berupaya untuk meminimalisir batas-batas yang mampu menunjukkan kesenjangan antara fasilitas dan masyarakat, dengan menggunakan pembatas antara akses jalan dengan tapak berupa pagar-pagar hijau setinggi 90-100 cm, agar segala jenis kegiatan yang berlangsung pada *Community Learning Center* dapat dilihat dan disaksikan oleh seluruh kalangan masyarakat.

*Community Learning Center* berupaya untuk menghadirkan elemen Harmoni dan Kontras terhadap visual bangunan. Elemen Harmoni dihadirkan dengan membentuk tipologi atap dan material bangunan, yang umum dapat dilihat pada bangunan dan hunian masyarakat di sekitar. Sementara itu Elemen Kontras, ditunjukkan dengan memaksimalkan visualisasi berupa elemen-elemen penghijauan yang minim terdapat pada lingkungan, serta penggunaan material-material seperti non-konvensional seperti Rangka Baja dan penggunaan material daur ulang seperti Kontainer Peti Kemas, dan Parket Plastik.

Pada akhirnya, saran bagi peneliti selanjutnya dalam upaya menerapkan Arsitektur Kontekstual adalah perlunya adanya observasi yang lebih mendalam dan meluas, sehingga terdapat lebih banyak variabel yang memungkinkan lebih banyak opsi dan kreativitas dalam pengolahan elemen fasad, penggunaan material, maupun penataan massa bangunan.

#### REFERENSI

- ACTED. *The Way Forward For Nonformal Education In Cambodia: An Easy To Follow Guide For Establishing And Managing Successful Community Learning Centres*. Cambodia.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Barat. 2018. *Kecamatan Cengkareng dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik DKI Jakarta. 2017. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah DKI Jakarta 2017-2022*.
- 2018. *Provinsi DKI Jakarta dalam Angka 2018*.
- Brolin, B. C. (1980). *Architecture in Context*. New York: Van Nostrand Reinhold Company.
- Rahayuningtyas, Novitasari; dkk. (2017). *Penerapan Arsitektur Kontekstual Dalam Perancangan Kawasan Wisata Budaya Samin Di Blora*. Jurnal. Universitas Sebelas Maret.
- Jefri, Puspitasari, & Marlina. (2019). *Arsitektur Kontekstual Pada Design Bangunan*. Jurnal. Universitas Trisakti.
- Sumber Website:**
- Jason Orme. 2017. *What is Contextualism?*. <https://www.homebuilding.co.uk/> (diakses pada 4 Januari 2020)
- Republika News. 2019. *Partisipasi Pendidikan Naik Tapi Jutaan Anak Indonesia Masih Putus Sekolah*. <https://internasional.republika.co.id/> (diakses 15 September 2019)
- Rina Marlina. 2019. *Kontekstual dalam Arsitektur*. <https://verdant.id/artikel/kontekstual-dalam-arsitektur/> (diakses 4 Januari 2020)
- [www.designingbuilding.co.uk](http://www.designingbuilding.co.uk) (2020). *Contextualism*.